

Uang *Ces*: *Trust Sawi* Terhadap *Punggawa* Pada Komunitas Nelayan Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Oleh: Ulfa Utami Mapped^{1*}, Idham Irwansyah Idrus²

^{1,2}Program Studi Sosiologi/Universitas Negeri Makassar

Abstract

This study aims to identify the trust between sawi fishermen and punggawa in the fishing community in Sumpang Binangae Sub District, Barru District. Data collection was carried out using a qualitative descriptive method. Data analyzed through three stages; 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusion and verification. The results of the study show; trust as the most important part to maintaining the working relationship between sawi fishermen and punggawa. The distribution of the catch sharing is divided into four forms; distribution every one to eight months, pakanreang fish, ces money, and the cost of excess maintenance of bagang lights called lamp percent. For Sawi fishermen, ces money as the main income to meet the daily needs of family. This is because the distribution of monthly sales is uncertain. Through profit sharing, norms and values are internalized by everyone in the Sumpang Binangae fishing community. The values and norms, results trust. The conclusion of this research is the resulting form of trust can be either high-trust or low-trust. High-trust or low-trust is characterized by the time span of sawi working in one bagang. If high-trust is created, the sawi will stay in one bagang for a long time. However, if there is low-trust, the sawi will choose to move to another bagang. Trust is essential in this working relationship and determines the length of cooperation between punggawa and sawi.

Key Word: *Sawi, Punggawa, Trust, Social Capital*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *trust* antara nelayan *sawi* dan *punggawa* pada komunitas nelayan di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data dianalisis melalui tahap; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan; *trust* sebagai bagian terpenting demi terjaganya hubungan kerja antara nelayan *sawi* dan *punggawa*. Pembagian hasil tangkapan dibagi ke dalam empat bentuk; pembagian setiap satu hingga delapan bulan sekali, ikan *pakanreang*, uang *ces*, dan biaya kelebihan perawatan lampu bagang yang disebut persen lampu. Bagi *sawi*, uang *ces* merupakan pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga. Hal ini, karena hasil penjualan bulanan tidak menentu waktu pembagiannya. Melalui pembagian hasil, norma dan nilai yang diinternalisasi setiap orang dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae. Nilai dan norma yang berjalan, melahirkan *trust*. Kesimpulan dari penelitian ini, bentuk *trust* yang dihasilkan dapat berupa *high-trust* maupun *low-trust*. *High-trust* ataupun *low-trust* ditandai dengan rentang waktu *sawi* bekerja pada satu bagang. Apabila tercipta *high-trust* maka *sawi* akan bertahan lama pada satu bagang. Namun, apabila terjadi *low-trust* maka *sawi* dalam akan memilih pindah pada bagang yang lain. Kepercayaan (*trust*) menjadi hal mutlak dalam hubungan kerja ini dan menentukan panjang tidaknya kerjasama antara *punggawa* dan *sawi*.

Kata Kunci: Sawi, Punggawa, Kepercayaan, Sosial Kapital

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki laut yang luas. Menurut Pusat Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut (2018), luas NKRI adalah 8.300.000, perairan Indonesia memiliki luas 6.400.000 km² dengan panjang garis pantai 108.000 km.

Salah satu kabupaten yang memiliki wilayah laut yang cukup luas adalah Kabupaten Barru. Kabupaten Barru terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara Kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 4°05'49" LS - 4°47'35" LS dan 119°35'00" BT - 119°49'16" BT. Luas Wilayah Kabupaten Barru seluas 1.174,72 km² (Barru Dalam Angka, 2023).

Wilayah pesisir di Kabupaten Barru membentang sepanjang 87 km. Sehingga, basis ekonomi di wilayah ini adalah sektor kelautan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Barru, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Barru pada tahun 2022 mencapai 19.971 ton (Supomo, 2008; Kabupaten Barru Dalam Angka, 2023). Hal ini, memungkinkan sebagian masyarakat di Kabupaten Barru berprofesi sebagai nelayan.

Berdasarkan KBBI (2023), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut. Sedangkan menurut UU RI No 31 Tahun 2004, nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut Satria (Nassa & Andi Asma, 2021), masyarakat nelayan tumbuh di pesisir sebagai wilayah transisi darat dan laut. Masyarakat ini, memiliki kategorisasi sosial yang yang membentuk kesatuan hidup dan sistem nilai serta simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku.

Penelitian ini berfokus pada nelayan *bagang rambo*. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sistem perekrutan anggota bagang tidak berdasarkan hubungan keluarga atau kekerabatan tapi kebutuhan sumber daya manusia. Sebelum bergabung sebagai anggota *bagang* mereka diberitahu tugas dan sistem pembagian hasil. Dalam satu tim anggota bagang ada tiga peran yang berbeda; 1 orang sebagai *punggawa bagang*, 2 orang pengantar, dan 12 hingga 17 orang *sawi bagang*. Masing-masing memiliki tugas berbeda di bagang. Pembagian hasil yang didapatkan pun berbeda. Setiap anggota bagang, memiliki hak untuk mendapatkan pembagian hasil penjualan dalam waktu yang tidak pasti, kadang 1 hingga 8 bulan. Selain itu, mereka juga berhak mendapatkan ikan *pakanreang* dan uang *ces* setiap harinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Kamil Jafar Nassa dan Andi Asma, berjudul *Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi Pada Nelayan Bagang Rambo (NRB) di Kelurahan Sumpang Binangae di Kabupaten Barru* (2021), menemukan bahwa mekanisme kerja nelayan *bagang rambo* menggunakan konsep *punggawa – sawi*. Sistem pembagian hasil, dilakukan dengan cara mengurangi hasil penjualan dengan biaya operasional kemudian dibagi 50% untuk pemilik *bagang*, 50% untuk *punggawa bagang* yang selanjutnya dibagi dengan *sawi*. *Punggawa bagang* mendapatkan 3 bagian, pengantar 3 bagian (dibagi 2 orang = 1,5 bagian tiap pengantar), dan *sawi* 1 bagian, serta *sawi* yang rajin bekerja 1 bagian.

Alpiani, dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Hubungan dan Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi Pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru* (2019), menemukan bahwa pola hubungan nelayan di Kabupaten Barru adalah patron-klien. Berlaku sistem simbiosis mutualisme antara *punggawa* dan *sawi*. Akan tetapi, ada kesenjangan yang mencolok antara *punggawa* dan *sawi* dalam status, kekuasaan, posisi, dan kekayaan. Secara hirarkis, *punggawa* berada di atas *sawi*. Pembagian hasil penjualan bersih dibagi 2 antara *punggawa* dan anggota *bagang*. Selanjutnya, bagian untuk anggota *bagang* dibagi menjadi 40% untuk *sawi*, pengantar 30%, juru mesin 20%, dan *sawi* 10%. Setiap *sawi*, mendapatkan bagian 0,91%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakaria, dkk., pada tahun 2019 yang berjudul “Kepercayaan (*Trust*) Pada Komunitas Nelayan Pulau Bontosua Kabupaten Pangkep”, kepercayaan (*trust*) terbagi dalam tiga bentuk yaitu kepercayaan antar warga desa, kepercayaan terhadap pemerintah desa dan tokoh masyarakat, dan kepercayaan antara punggawa dan sawi. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*)

kualitatif dan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan antar warga sangat tinggi dibuktikan dengan hasil survey yang menunjukkan 73% responden yang berpartisipasi menyatakan saling percaya satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya ini adalah kejujuran, kebaikan, sikap saling tolong menolong, dan saling menghargai. Trust terhadap pemerintah desa, sangat tinggi dimana 80% dari responden menyatakan percaya pada pemerintah desa. Sekalipun ada yang menunjukkan ketidakpuasan akan tetapi pembangunan kemajuan desa dan pemberdayaan masyarakat tetap dipercayakan pada pemerintah desa. Terhadap tokoh masyarakat, 60 responden menyatakan percaya 40% diantara menunjukkan ketidakpuasan. Kepercayaan antara punggawa dan sawi juga cukup tinggi yakni 62%. Rasa percaya (*trust*) ini dipengaruhi oleh sikap saling menghargai, kesiapan punggawa dalam membantu persoalan ekonomi sawi, dan kejujuran antar kedua pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartina, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “*Modal Sosial Nelayan Suku Bajo dalam Aktivitas Penangkapan Ikan (Studi di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna)*” secara kualitatif, menunjukkan bahwa dimensi modal sosial dalam kehidupan nelayan suku Bajo terbagi dalam dimensi kognitif, dimensi struktural, dan dimensi relasional. 1) Dimensi kognitif yaitu pengetahuan tentang pencemaran sehingga mereka tidak membuang sampah sembarang di laut. 2) Dimensi struktural yakni komunikasi antar nelayan yang senantiasa terjaga sehingga meminimalisir konflik agar kerjasama antar nelayan baik. 3) Sedangkan dimensi relasional yaitu terjaganya hubungan antar nelayan karena adanya rasa saling percaya dan rasa tanggung jawab. Fungsi modal sosial pada nelayan suku Bajo terbagi kedalam fungsi kepercayaan (*trust*), fungsi nilai dan norma, dan fungsi relasi timbal balik, fungsi jaringan sosial. 1) Fungsi kepercayaan (*trust*) yakni rasa percaya dalam menitipkan hasil tangkapan kepada rekan kerja. 2) Fungsi nilai dan norma yaitu nilai dan norma yang ada dalam nelayan suku Bajo membuat mereka senantiasa menjaga kelastarian laut dengan tidak menggunakan bahan berbahaya dalam penangkapan ikan dan adanya upaya saling menjaga hubungan baik melalui penyelesaian masalah dengan dialog dan bercengkrama di waktu luang agar tidak terjadi gesekan personal maupun sosial antar nelayan. 3) Fungsi relasi timbal balik yaitu upaya saling membantu yang dilakukan dalam hubungan kerja. Resiprositas sangat kuat, dimana dalam aktivitas melaut nelayan saling bahu membahu membantu nelayan lain yang membutuhkan pertolongan. 4) Fungsi jaringan sosial yaitu kesediaan bertukar informasi tercaik cara menangkap ikan atau pun harga jual. Fungsi jaringan sosial lainnya dapat dilihat pada ketergantungan antar nelayan dan pengepul dalam *suplay* dan permintaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nassa dan Andi Kasma juga Alpiani dilakukan pada komunitas nelayan bagang rambo di Kelurahan Sumpang Binangae, akan tetapi keduanya tidak menuliskan tentang pembagian hasil berupa uang *ces*. Penelitian yang dilakukan oleh Sakaria dkk, mengukur *trust* secara umum pada masyarakat nelayan Bontosua Kabupaten Pangkep. Penelitian yang dilakukan oleh Sartina dkk, secara umum menuliskan tentang modal sosial pada nelayan suku Bajo di Kecamatan Marobo Kabupaten Muna.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat perbedaan baik lokasi penelitian, metode, maupun temuan. Letak novelty pada penelitian ini adalah temuan mengenai uang *ces* sebagai bentuk pembagian hasil dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae, yang selanjutnya dianalisis secara spesifik dengan pendekatan modal sosial dalam hal ini *trust*.

Menurut Coleman, modal sosial merepresentasikan sumber daya. Hal ini, karena modal sosial melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu mana pun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas. Hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2011). Modal sosial merupakan salah satu potensi komunitas nelayan untuk bertahan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masa. Kuatnya modal sosial dalam komunitas nelayan tercermin dari proses sosial yang berjalan. Sistem kerja, hubungan sosial, dan aktivitas sosial lainnya mencerminkan modal sosial itu sendiri (Sakaria, dkk, 2019).

Sakaria, dkk (2019), mengatakan bahwa ada empat unsur modal sosial dalam komunitas nelayan, salah satunya adalah *trust*. *Trust* sebagai merupakan tumpuan bagi terlaksananya ragam kegiatan dalam komunitas atau masyarakat yang didasarkan pada rasa percaya.

Trust yang dalam modal sosial diartikan sebagai kepercayaan, merupakan modal utama dalam berjalannya suatu komunitas. Kepercayaan tidaklah tumbuh dalam ruang hampa, namun dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkelindan dalam komunitas itu sendiri. Kuat atau tidaknya ikatan dalam suatu komunitas ditentukan oleh tinggi atau rendahnya tingkat *trust* antar setiap individu yang ada di dalamnya.

Masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana uang *ces* menciptakan *trust* antar sawi dan punggawa di komunitas nelayan Sumpang Binangae?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, dilakukan sejak bulan Mei – Juni tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan pada komunitas nelayan di kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Kelurahan Sumpang Binangae, terletak pada titik koordinat lintang -4.402153 atau 4°24'7,75" LS, dan bujur 119,604065 atau 119°36'14,63" BT dan memiliki luas wilayah 1,8 km². Secara demografi, penduduk di Kelurahan Sumpang Binangae di tahun 2022 berjumlah 10.735 jiwa, terdiri dari 5.363 jiwa laki-laki dan 5.372 jiwa perempuan. Mata pencaharian di kelurahan Sumpang Binangae adalah petani dan nelayan. Meski demikian karena merupakan wilayah pesisir, pekerjaan di Sumpang Binangae di dominasi oleh nelayan yang berjumlah 1479 jiwa (Saputra, 2022).

Gambar1. Lokasi Penelitian



Sumber: Google Eart, 2023.

Kelurahan Sumpang Binangae resmi menjadi wilayah administratif pada tahun 1995. Saat ini, kelurahan Sumpang Binangae, memiliki 6 RW dan 24 RT, sebagai berikut:

Tabell. RW/RT di Kelurahan Sumpang Binangae

| Rukun Warga (RW) | Rukun Tetangga (RT) |
|-------------------------|---------------------|
| RW01 Sumpang Binangae 1 | 4 RT |
| RW02 Sumpang Binangae 2 | 6 RT |
| RW 03 Limpomajang | 3 RT |
| RW 04 Lawae | 4 RT |
| RW 05 Jampue | 3 RT |
| RW 06 Pasar Sentral | 4 RT |

Sumber: Saputra, 2022.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Cresswell (2010), mendefinisikan kualitatif sebagai metode yang mengelaborasi dan memahami makna yang merupakan masalah sosial dan kemanusiaan. Cara pandang penelitian kualitatif bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Informan penelitian terdiri dari 5 orang yang dipilih dengan tehnik *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan dengan menentukan karakteristik: berstatus sebagai *punggawa bonto*, *punggawa bagang*, dan *sawi*. Karakteristik informan ditentukan agar data yang didapatkan tidak hanya berdasarkan pada satu perspektif serta memungkinkan validitas data lebih akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap; wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap komunitas nelayan di Kelurahan Sumpang Binangae. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah terdokumentasi berupa buku ataupun jurnal hasil penelitian yang tersedia.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman yang melalui tahap: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Satori dan Aan Khomariah, 2012).

PEMBAHASAN

Masyarakat Sumpang Binangae, dekat dengan ekosistem laut. Karena itu, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan sumber penghidupan dari laut. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

1. Struktur dan Pembagian Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sistem patron-klien dalam komunitas nelayan di Sumpang Binangae yakni *punggawa* dan *sawi*. Struktur dalam komunitas nelayan di Sumpang Binangae terbagi ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut:

Tabel.2: Struktur dan Pembagian Kerja

| Status | Tugas |
|---|--|
| <i>Punggawa</i> | |
| <i>Punggawa Bonto</i> : pemilik <i>bagang</i> atau orang yang dipercayakan oleh pemilik <i>bagang</i> untuk mengurus hasil tangkapan/penjualan dan bagi hasil | Menerima dan menjual hasil tangkapan yang dibawa oleh <i>sawi</i> ke darat, menyiapkan perbekalan, mencatat hasil penjualan, mencatat biaya operasional, mengurus pembagian hasil. |
| <i>Punggawa Bagang</i> : orang yang dipercayakan oleh <i>punggawa bonto</i> untuk mengurus operasional <i>bagang</i> . | Mengurus lampu, menentukan posisi <i>bagang</i> , menentukan waktu pindah <i>bagang</i> , menerima atau memberhentikan <i>sawi</i> , mengurus pendistribusian pembagian hasil tangkapan, menentukan waktu mengangkat jaring, menjual ikan di laut. |
| <i>Sawi/Anak Buah Kapal (ABK)</i> | |
| <i>Sawi pangantara</i> : Orang yang bekerja sebagai anak buah kapal. | Mengantar <i>sawi bagang</i> ke <i>bagang</i> , mengantar <i>sawi bagang</i> naik ke darat, mengantar perbekalan, mengantar ikan ke darat, memasukkan ikan ke dalam box. |
| <i>Sawi Bagang</i> : orang yang bekerja sebagai anak buah kapal | Munurunkan jaring, menarik jaring, menghitung ikan, memisahkan jenis ikan, memasak. |

Sumber: Data Pribadi (2023)

Menurut Sakaria, dkk (2019), patron-klien (*punggawa-sawi*) adalah sistem tradisional dalam masyarakat pesisir Sulawesi Selatan. *Punggawa* adalah orang yang mampu menyediakan modal sosial dan ekonomi bagi kelompok masyarakat yang menjalankan suatu usaha, biasanya berorientasi pada usaha penangkapan ikan. Sedangkan *sawi* adalah orang yang bekerja pada *punggawa* dengan memakai norma sosial dan kesepakatan kerja.

2. Sistem Pembagian Hasil

Sistem pembagian hasil pada komunitas nelayan Sumpang Binangae, dilakukan dalam 4 bentuk. Pertama, pembagian hasil tangkapan bulanan. Kedua, pembagian hasil dalam bentuk uang *ces*. Ketiga, pembagian hasil dalam bentuk ikan *pakanreang* (lauk). Keempat, persen lampu.

Setiap hari, hasil penjualan ikan terlebih dahulu diserahkan pada *punggawa bonto*. Selanjutnya, *punggawa bonto* mengambil bagian 10%, 10% hingga 20% dialokasikan untuk uang *ces*. Sisa pengurangan tersebut kemudian ditulis pada nota dan diberikan kepada *punggawa bagang* untuk diketahui seluruh anggota kapal. Nota ini, menjadi acuan untuk pembagian hasil bulanan.

Pembagian hasil bulanan dalam bentuk uang, diberikan berdasarkan banyaknya jumlah tangkapan. Dapat dibagi lebih cepat atau lebih lama. Bergantung apakah ada uang hasil penjualan yang dapat dibagi atau belum. Hasil penjualan ini, bisa jadi diberikan dalam waktu 1 hingga 8 bulan. Sistem pembagian bulanan, dilakukan melalui proses mengakumulasi seluruh hasil penjualan bersih, lalu dikurangi dengan biaya operasional, perbaikan kapal, dan perbekalan. Setelah itu, akumulasi hasil penjualan bersih dibagi 50:50 antara *punggawa bonto* dan anggota *bagang*. Setelah hasil penjualan bersih dibagi, selanjutnya dilakukan di antara anggota *bagang*; *punggawa bagang*, *sawi pangantara*, dan *sawi bagang*. Pembagian ini, dihitung dalam perbandingan 3:1,5:1. *Sawi bagang*, mendapatkan hasil pembagian paling sedikit.

Uang *ces* adalah uang yang diterima anggota *bagang* setiap harinya, banyaknya bergantung pada hasil tangkapan dan penjualan. Pembagian uang *ces*, diatur oleh *punggawa bonto* dan didistribusikan oleh *punggawa bagang*. Uang *ces*, diambil dari hasil penjualan kotor harian sebanyak 10% - 20%, ditentukan oleh *punggawa bonto*. *Punggawa bagang* mendapatkan bagian begitu pula *sawi*. Nominalnya berkisar antara Rp.50.000 sampai dengan Rp. 300.000, bahkan lebih. Penghasilan harian ini, berdasarkan pada banyaknya hasil tangkapan di hari tersebut.

Ikan *pakanreang*, adalah ikan yang dibagikan kepada setiap *sawi* setiap pulang ke darat 2 hari sekali. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk dikonsumsi bersama keluarga di rumah. Jumlah ikan *pakanreang* yang didapatkan oleh *sawi* berdasarkan banyaknya hasil tangkapan pada hari tersebut. Apabila banyak, *sawi* dapat menjualnya setelah tiba di darat.

Persen lampu, adalah biaya yang dialokasikan untuk perawatan lampu. Pembagian hasil ini jumlahnya tidak pasti, diberikan berdasarkan estimasi anggaran yang akan dikeluarkan. Misalnya, jika diperkirakan ada 10 balon lampu yang rusak setiap bulan namun pada saat akhir bulan hanya ada 7, maka akan diberikan persenan. Sebenarnya, persen lampu adalah hak *punggawa bagang* sebagai orang yang bertanggung jawab di *bagang* termasuk memastikan semua lampu tetap menyala untuk menarik ikan masuk ke jaring. Akan tetapi, tidak jarang *sawi* melakukan tugas tersebut misalnya dengan mengganti lampu yang mati sehingga *punggawa bagang* memberikan uang persenan kepada *sawi* tersebut.

3. Sikap Tolong Menolong

Saling membantu diantara *punggawa bonto*, *sawi*, dan *punggawa bagang* di komunitas nelayan Sumpang Binangae ada hal yang lumrah. Informan I (36), yang berstatus sebagai *sawi*, mengatakan:

“Kalau kita ada kebutuhan misalnya keluarga sakit atau apa, kita bilang sama punggawa bagang, nanti dikasih tabu ke punggawa bonto. Dikasih kalau memang ada kebutuhan”. (Wawancara, 25 Juni 2023)

Hal tersebut dibenarkan oleh informan A (65) yang berstatus sebagai *punggawa bagang*. Ia mengatakan:

“Saya yang mintakan, harus begitu. Karena kalau kita bantu sawi dia juga mau terus kerja sama kita. Malah kadang kita pindah bagang, sawi itu ikut sama kita”. (Wawancara, 25 Juni 2023).

Sejalan dengan itu, informan J (56), yang berstatus sebagai *punggawa bonto*, mengatakan:

“Kalau minta karena ada kebutuhan dikasih. Itu juga bisa pengikat. Tidak mungkin dia berhenti kalau sudah ambil panjar” (Wawancara, 25 Juni 2023).

Hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa pada komunitas nelayan Sumpang Binangae, meskipun berbeda status tetap saling membantu untuk meringankan beban satu sama lain. Sikap saling tolong menolong merupakan modal sosial yang menjadikan relasi kerja *punggawa* dan *sawi* lebih panjang. Kebajikan sosial ini, menjadikan setiap orang merasa aman dan terlindungi.

Hal ini, mencerminkan bahwa ada relasi simbiosis mutualisme antar *punggawa* dan *sawi*. Sejalan dengan itu, Field (2011), mengatakan modal sosial harus dipahami sebagai konstruk relasional. Hal ini, karena modal sosial dapat memberikan akses bagi sumber daya ketika individu tidak hanya membangun ikatan dengan orang lain namun juga menginternalisasi nilai-nilai bersama kelompok.

4. Uang Ces: *Trust* Sawi Terhadap *Punggawa*

Penelitian ini, berfokus pada sistem pembagian hasil dalam bentuk uang *ces*. Dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae, uang *ces* merupakan pendapatan utama bagi *sawi*. *Sawi*, menggantungkan pemenuhan kebutuhan harian keluarga pada pendapatan harian yang dalam disebut uang *ces*. Hal ini, karena pembagian hasil bulanan tidak dapat dipastikan waktunya.

Uang *ces*, diatur oleh *punggawa bonto*. Kemudian didistribusikan oleh *punggawa bagang* kepada *sawi*. Jika ditilik lebih jauh, uang *ces* bukan hanya sekedar nominal melainkan sarat akan *trust*. *Punggawa bonto* dipercaya oleh *punggawa bagang* dan *sawi* untuk menjalankan komitmen mengeluarkan 10% - 20% uang *ces* dari hasil penjualan harian sesuai perjanjian awal. *Punggawa bonto* memberikan kepercayaan kepada *punggawa bagang* untuk mengambil bagiannya sesuai porsi dan membagikan uang *ces* kepada *sawi*. Sedangkan, *sawi* memberikan kepercayaan kepada *punggawa bagang* untuk membagikan uang *ces* secara adil. *Trust* hadir di tengah hubungan kerja *sawi* dan *punggawa*.

Informan K (22) yang berstatus sebagai *sawi pangantara*' mengatakan:

"Kalau bulanan tidak bisa diharap, kadang satu bulan, tiga bulan, delapan bulan, tergantung kalau adami bisa dibagi. Jadi itu memang yang diharap uang hari-hari, uang ces. Jadi dari punggawa bonto dikasih ke punggawa bagang baru dibagi rata sama sawi" (Wawancara, 19 Mei 2023).

Informasi ini, dikonfirmasi kepada informan yang berstatus sebagai *punggawa bonto*. Informan J (65) mengatakan:

"Kalau bulanan, kalau adami bisa dibagi, dibagimi. Kalau uang ces pasti ada setiap hari. Dari saya ke punggawa bagang, punggawa bagang ke sawi, dibagi rata" (Wawancara, 25 Juni 2023).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan keterbukaan adalah hal yang dijaga dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae. Sejalan dengan itu, Fukuyama (2010), mengatakan *trust* adalah pengharapan yang muncul dalam suatu komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota lain dalam komunitas. Menurut Fukuyama (Field, 2011), kepercayaan sebagai unsur dasar dalam modal sosial. Hal ini, karena modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan abadi di tengah masyarakat. Ia mengklaim bahwa kepercayaan sebagai dasar dari tatanan sosial, sebab komunitas bergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul spontan tanpa *trust*.

Terkait rasa percaya, dilakukan wawancara dengan *punggawa bagang*. Informan berinisial A (56), mengatakan:

"Jadi bagaimana pembagian itu, dibicarakan sebelum bergabung di bagang, apa saja tanggung jawabnya. Saya yang urus semua. Hasil yang dilaporkan, tidak ada kecurangan, tidak boleh. Karena bagaimana pun kita bobong, misalnya ikan yang dijual di laut, itu tidak bisa, pasti ketahuan. Punggawa bagang bisa tanya ke ABK (sawi). Uang ces, juga begitu. Tidak bisa kita bobong karena sawi tahu berapa ikan yang didapat, banyak atau sedikit. Malah saya biasa kumintakan ke bos (punggawa bonto), supaya ada lebih na dapat sawi. Termasuk persen lampu, itu biasa saya tidak ambil, jadi kita lihat siapa anggota yang rajin cek lampu, ganti lampu, itu kita kasih" (Wawancara, 25 Juni 2023).

Sejalan dengan itu, informan berinisial R (60), yang berstatus sebagai *sawi bagang* mengatakan:

“Saya ikut di bagang sudah dua puluh tahun, baru empat kali pindah bagang. Pindah bagang itu karena yah cari rejeki lain. Bagang terakhir sebelum bagang yang sekarang itu, saya pindah karena sudah tidak beroperasi. Kita bertaban di bagang itu kalau baik punggawanya, tidak kasar, karena ada juga biasa punggawa tidak enak bicaranya di dengar. Pembagian hasil itu kan sudah pasti. Uang ces pasti ada, tergantung punggawa kasih berapa. Kalau banyak didapat ikan, banyak juga. Kalau sedikit ikan, sedikit juga. Tapi selalu ada” (Wawancara, 25 juni 2023).

Hasil wawancara dengan informan A dan R, menunjukkan bahwa dalam hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi*, tercermin rasa saling percaya. *Punggawa bonto* yang tidak ikut melaut mempercayakan pengurusan operasional bagang kepada *punggawa bagang* dan percaya bahwa *sawi* akan bekerja secara bertanggung jawab dan melaporkan hasil yang didapatkan dengan jujur. *Sawi*, percaya bahwa punggawa akan bersikap adil dan memberikan hak mereka sesuai kesepakatan. *Punggawa* diharapkan memberikan keuntungan ekonomi bagi *sawi*. Norma sosial yang berlaku ini, diinternalisasi oleh *punggawa* maupun *sawi*.

Fukuyama (2011), mengatakan bahwa akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya, sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan *dependability*. Kelompok-kelompok harus mengadopsi norma-norma bersama sebagai suatu keseluruhan sebelum kepercayaan bisa digeneralisasikan di antara anggota-anggotanya. Dengan kata lain, *social capital* mustahil diperoleh individu yang biasa bertindak atas dasar kepentingan sendiri. Modal sosial didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada norma dan nilai yang diinternalisasi setiap orang dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae. Nilai dan norma yang berjalan, melahirkan *trust*. Kepercayaan kemudian menumbuhkan rasa loyalitas *sawi* terhadap *punggawa bonto* dan *punggawa bagang*. Chalid (2009), mengatakan bahwa *trust* pada dasarnya adalah nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsipnya sederhana, interaksi akan berlangsung setelah masing-masing pihak memiliki keyakinan terhadap satu sama lain. *Trust* berkaitan erat dengan perilaku seperti kejujuran, konsistensi antara pernyataan dan tindakan atau tanggung jawab moral yang berlaku umum dalam masyarakat.

Temuan mengenai uang *ces*, merupakan novelty dalam penelitian ini. Sebab, pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan pada latar belakang berkaitan dengan pembagian hasil tangkapan dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae, belum ditemukan uang *ces* sebagai bentuk pembagian hasil. Padahal, pada kenyataannya uang *ces* adalah pendapatan utama bagi nelayan *sawi*.

Adanya uang *ces* atau pembagian hasil harian, dianggap sangat penting bagi *sawi* untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga ataupun untuk ditabung. Pembagian yang adil sesuai porsi masing-masing anggota kapal, menjadi hal yang sangat krusial dalam hubungan kerja ini. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, masing-masing orang dalam komunitas akan mendapatkan rasa aman dan kesejahteraan ekonomi. Nilai ini, menjadikan mereka terikat pada rasa percaya satu sama lain.

Fukuyama (2011), mengajukan dua bentuk *trust* dalam masyarakat, *high-trust* dan *low-trust*. Masyarakat yang memiliki *high trust*, akan menjadi komunitas yang kuat dan berkelanjutan. Masyarakat dengan *high trust* memiliki solidaritas komunal yang sangat tinggi dan stabilitas ekonomi yang kuat. Sedangkan masyarakat dengan *low-trust* sebaliknya, cenderung tidak kuat dan kesulitan menciptakan stabilitas ekonomi sebab rendahnya tingkat kepercayaan individu di dalamnya. Demikian pula, *trust* yang berlaku pada komunitas nelayan Sumpang Binangae. Salah satu yang membangun *low trust* maupun *high trust* dalam komunitas nelayan Sumpang Binangae adalah uang *ces*.

Sebagai pendapatan utama, dapat dipastikan bahwa nelayan *sawi* sangat bergantung pada uang *ces* sebagai pendapatan harian. Uang *ces*, menjadi salah satu faktor yang mendorong *sawi* bekerja lebih giat agar mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Karena, dengan meningkatnya hasil tangkapan maka uang hasil harian yang didapatkan juga relatif banyak. Nelayan *sawi*, berupaya melakukan

kewajiban mereka sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Namun, keuntungan ini hanya dapat terwujud jika diikuti dengan kejujuran dan kerjasama punggawa dalam menyelesaikan kewajiban mereka membagikan hasil penjualan tangkapan. Sikap yang kooperatif, menumbuhkan *trust* antara kedua belah pihak.

Trust menjadi alasan utama yang menentukan eksistensi hubungan kerja komunitas nelayan Sumpang Binangae. Rasa saling percaya menjadi modal utama yang mengikat *punggawa* dan *sawi*. Sekalipun hubungan kerja ini terlihat lentur, namun sangat jelas modal sosial di dalamnya. *Trust*, yang menjadi pondasi dasar dalam tiap hubungan kerja termasuk pada komunitas ini. Tinggi atau tidaknya kepercayaan *sawi* terhadap *punggawa* berpengaruh besar pada loyalitas *sawi*. Apabila tercipta *high-trust* maka *sawi* akan bertahan lama pada satu *bagang*, akan tetapi apabila terjadi *low-trust*, maka *sawi* akan memilih berpindah *bagang* dalam kurun waktu yang sebentar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, hubungan antara punggawa dan sawi adalah hubungan relasional yang bersifat simbiosis mutualisme. Antara *punggawa bonto*, *punggawa bagang*, dan *sawi* saling membutuhkan, juga saling menguntungkan. Norma dan nilai yang diinternalisasi dalam hubungan kerja, melahirkan *trust* antar individu yang ada di dalamnya. salah satu hal yang memupuk *trust* antara *punggawa* dan *sawi* adalah pembagian hasil yang adil dalam bentuk uang *ces* yang dianggap sebagai pendapatan utama oleh *sawi*. Bentuk *trust* yang dihasilkan dapat berupa *high-trust* maupun *low-trust*. *High-trust* ataupun *low-trust* ditandai dengan rentang waktu *sawi* bekerja pada satu bagang. Apabila tercipta *high-trust* maka *sawi* akan bertahan lama pada satu *bagang*. Akan tetapi apabila terjadi *low-trust* maka *sawi* dalam akan memilih pindah pada bagang yang lain. Kepercayaan (*trust*) menjadi hal mutlak dalam hubungan kerja ini dan menentukan panjang tidaknya kerjasama antara *punggawa* dan *sawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiani. (2019). *Pola Hubungan dan Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi Pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru* Gorontalo Fisheries Journal Volume. 2 No. 1 2019 P - ISSN : 2614 - 1132, E - ISSN : 2614 – 2856 <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gfj/article/view/996/516>
- BPS Kabupaten Barru. (2023). *Kabupaten Barru dalam Angka*. Barru: BPS Kabupaten Barru
- Chalid, P. (2009). *Trust: Modal Transaksi Ekonomi dan Relasi Sosial*. Jakarta: Center for Social Economic Studies (CSES).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33467>
- Creswell, W. J. (2010). *RESEARCH DESIGN; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana: Bantul
- Fukuyama, F. (2011). *TRUST: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- KBBI Online. (2023). Diakses pada 25 Juni 2023 di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nelayan>
- Nassa, M.K.J & Andi Asma. (2021). *Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi Pada Nelayan Bagang Rambo (NRB) di Kelurahan Sumpang Binangae di Kabupaten Barru*. Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics Vol. 1, No. 2 (2021):110-115 <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/maqrizi/article/download/126/81>
- Pusat Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut. 2018. DATA KELAUTAN YANG MENJADI RUJUKAN NASIONAL DILUNCURKAN.
<https://www.pushidrosal.id/berita/5256/DATA-KELAUTAN-YANG-MENJADI-RUJUKAN-NASIONAL--DILUNCURKAN/>

- Sakaria, dkk. (2019). *Kepercayaan (Trust) Pada Komunitas Nelayan Pulau Bontosua Kabupaten Pangkep*. HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs) Volume 1, Issue 2 , (2019)
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS/article/view/9434>.
- Saputra, M. H. (2022). *KONFLIK NELAYAN DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN (STUDI PADA PABBAGANG RAMBO DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE, KABUPATEN BARRU)*. Skripsi Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
- Sartina, dkk. (2021). *Modal Sosial Nelayan Suku Bajo dalam Aktivitas Penangkapan Ikan (Studi di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna*. Jurnal Gemeinscaft, Vol. 3, No. 2 (2021)
- Satori, D dan Aan Khomariah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supomo. (2008). *PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR KABUPATEN BARRU MELALUI KLAS TER PENANGKAPAN IKAN LAUT*. Jurnal Ekuitas Vol.12 No.2 Juni (2008)
https://www.researchgate.net/publication/313831337_PENGEMBANGAN_WILAYAH_PESISIR_KABUPATEN_BARRU_MELALUI_KLAS TER_PENANGKAPAN_IKAN_LAUT/link/58a854a14585150402f88e34/download
- UU NO 31 TENTANG PERIKANAN <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/32.pdf>